

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan bertanggung jawab untuk melaporkan aktivitas keuangannya untuk setiap periode berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memuat posisi keuangan yang disajikan secara terstruktur dengan mencerminkan keadaan *financial* entitas (Prena & Cahyani, 2020). Selain dipergunakan untuk menggambarkan kondisi *financial* suatu perusahaan, laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan dipergunakan berbagai pihak baik internal maupun eksternal dalam penerimaan informasi sebagai dasar mengambil suatu keputusan sehingga isi dari laporan keuangan tersebut harus berintegritas.

Laporan keuangan dinyatakan berintegritas apabila dalam penyajiannya telah menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang benar serta terhindar oleh perbuatan manajemen yang dengan sengaja melakukan manipulasi data keuangan (Ayem & Yuliana, 2019). Istiantoro dkk. (2018) menjelaskan integritas laporan keuangan mengacu pada penyajian secara jujur dan pengungkapan data akuntansi dengan mencerminkan kegiatan ekonomi entitas yang sebenarnya. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang disajikan dengan berintegritas merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan.

SAK 2018 menyatakan relevansi dan representasi tepat merupakan karakteristik kualitatif fundamental yang bermanfaat dalam mengambil suatu keputusan. Informasi keuangan yang dihasilkan dengan penyajian representasi tepat sangat erat kaitannya dengan integritas laporan keuangan (Santia & Afriyenti, 2019). Representasi tepat memberikan cerminan bahwa laporan keuangan harus disajikan dengan memenuhi kelengkapan, adanya sifat netral, serta telah bebas dari kesalahan. Dengan demikian penyajian laporan keuangan

harus dapat mencerminkan integritas dari laporan keuangan agar informasi didalamnya tidak menyesatkan.

Laporan keuangan yang berintegritas memiliki kepercayaan lebih oleh pengguna dalam mengambil suatu keputusan karena laporan keuangan menyajikan informasi kredibel tanpa ada unsur manipulasi didalamnya (Ulfa & Challen, 2020). Namun, pada kenyataannya tidak semua perusahaan mampu mewujudkan integritas laporan keuangan. Fenomena mengenai tidak integritasnya laporan keuangan yang terjadi di tahun 2019 pada perusahaan ritel asal London yaitu Ted Beker. Penyimpangan akan laporan keuangan muncul ketika konsumen lebih banyak beralih ke online shopping dan kurangnya daya beli konsumen. KAP Deloitte ditunjuk untuk melakukan penyelidikan atas laporan keuangan yang disajikan Ted Beker. Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Deloitte bahwa perusahaan melakukan *overstate* terhadap nilai persediaan seperti nilai pakaian, sepatu, dan barang-barang lainnya pada neraca sebesar £ 58 juta yang secara material lebih tinggi daripada nilai awal sebesar £ 25 juta. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Ted Beker tidak menyajikan laporan keuangan dengan kondisi sebenarnya. *Overstate* nilai persediaan tersebut yang dilakukan untuk membuat Ted Beker memiliki kondisi keuangan yang lebih baik (Theguardian.com, 2020).

Kasus lain terjadi penggelembungan pada beberapa akun dalam laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) di tahun 2018 yang menandakan tidak integritasnya laporan keuangan tersebut, dimana pemegang saham pada saat RUPSLB mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017. Selanjutnya, bersumber pada hasil laporan investigasi yang dilakukan oleh KAP Ernst & Young Indonesia (EY) menemukan bahwa adanya *overstatement* yang dilakukan direksi lama perusahaan tersebut senilai Rp 4 triliun pada sebagian akun aset, serta pendapatan senilai Rp 662 miliar dan *overstatement* senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA atas pembukuan laporan keuangan AISA 2017. KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan sebagai auditor yang memberikan jasa audit untuk lapkeu tahun buku 2017, dimana telah memberikan jasa sejak 2004 untuk mengaudit laporan keuangan AISA (Cnbcindonesia.com, 2019). Tindakan tersebut merupakan satu diantara

bentuk pelanggaran atas integritas laporan keuangan dilakukan manajemen dengan tidak melaporkan kenyataan yang terjadi pada laporan keuangan dimana keberadaan komisaris independen dan komite audit sudah didasarkan oleh ketentuan otoritas jasa keuangan namun belum memaksimalkan fungsinya sebagai pengawas melalui memastikan laporan keuangan tersaji wajar dan memonitoring atas tindakan manajemen dan adanya hubungan lama membuat manajemen dan auditor memiliki keakraban sehingga melakukan kerjasama untuk memanipulasi laporan keuangan.

Fenomena sama lainnya mengenai tidak integritasnya laporan keuangan dilakukan oleh PT Tirta Amarta Bottling (TAB) merupakan perusahaan yang memproduksi air minum kemasan. Kasus ini berawal dari kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada Bank Mandiri membuat PT TAB manipulasi data laporan keuangan agar mendapatkan fasilitas kredit. Bank Mandiri memberikan opsi untuk memberikan restrukturisasi kepada debiturnya yaitu PT TAB untuk memenuhi kewajibannya dengan memberikan perpanjangan pembayaran selama 72 bulan dan mendapat fasilitas kredit tambahan pada kredit investasi sebesar Rp 250 miliar, kredit modal kerja sebesar Rp 880 miliar, dan *letter of credit* sebesar Rp 40 miliar yang diajukan oleh direktur perusahaan tersebut yaitu Rony Tedy pada tahun 2015. Sehingga PT TAB mendapatkan dana senilai Rp 1,170 triliun atas pengajuan fasilitas kredit tambahan dan perpanjangan pembayaran. Namun untuk mendapatkan fasilitas kredit tersebut PT TAB mengubah laporan keuangan dengan menyajikan *overstate* pada nilai aset seakan akun *inventory* dan piutang terjadi peningkatan. Sehingga kondisi financial PT TAB terlihat baik serta mampu mendapatkan perpanjang pembayaran dan fasilitas kredit tambahan tersebut (Nasional.kontan.co.id, 2018).

Berdasarkan kasus-kasus tersebut menunjukkan masih banyaknya ketidakjujuran entitas dalam pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan yang tidak berintegritas dapat berdampak pada berkurangnya kepercayaan para pemakai laporan keuangan. Dalam rangka meningkatkan integritas laporan keuangan dan meminimalisir skandal kecurangan yang terjadi, maka diperlukan perbaikan *corporate governance* didasarkan pedoman

dalam prinsip baik yang biasa dikenal *good corporate governance*. Penerapan *corporate governance* tidak terpisahkan dari organ perusahaan sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance*. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa timbulnya konflik kepentingan serta *asymmetric information* yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dihindari melalui mekanisme pengawasan yang sesuai untuk menyeimbangkan kepentingan diantara agen dan prinsipal. Oleh sebab itu keberadaan komisaris independen dan komite audit merupakan bagian mekanisme *corporate governance* yang memiliki peran dan kedudukan terbaik dalam menjalankan fungsi monitoring perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 mengenai direksi dan dewan komisaris emiten menjelaskan bahwa peranan komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam memonitoring kebijakan dilakukan pihak manajemen, pengelolaan perusahaan secara keseluruhan, dan memberikan nasihat untuk direksi. Komisaris independen merupakan dewan komisaris dari eksternal perusahaan yang memiliki fungsi memantau perusahaan dengan komprehensif dan lebih luas (Nurdiniah & Pradika, 2017). Hadirnya komisaris independen ditujukan untuk dapat mendorong serta menciptakan suasana yang lebih independen dan objektif dalam meningkatkan pengawasan terhadap perilaku manajemen sebagai upaya pencegahan manipulasi data keuangan dan mampu menyajikan informasi berintegritas.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Ayem & Yuliana (2019) dan Dewi & Putra (2016) menghasilkan bahwa dalam suatu perusahaan kehadiran komisaris independen dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Penelitian tersebut searah dilakukan oleh Parinduri dkk. (2019), Arista dkk. (2019), dan Nurdiniah & Pradika (2017) bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun bertentangan dilakukan penelitian oleh Nurbaiti dkk. (2021), Prena & Cahyani (2020), Ulfa & Challen (2020), dan Sauqi dkk. (2017) memperoleh hasil integritas laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh komisaris independen.

Selain komisaris independen, keberadaan komite audit yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* mempunyai peranan dalam

pelaksanakan pengawasan. Komite audit merupakan komite yang di bentuk dan membantu dewan komisaris atas tanggung jawab dan tugasnya terutama melakukan pemeriksaan serta memonitoring aktivitas operasional perseroan serta laporan keuangan (Sauqi dkk, 2017). Untuk mengurangi risiko manipulasi dalam penyajian laporan keuangan pembentukan komite audit menjadi cara bagi suatu perusahaan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan melalui perannya memastikan praktik akuntansi di dalam laporan keuangan disajikan wajar sesuai ketentuan, memastikan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal maupun internal serta memantau sistem pengendalian internal.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Febrina & Rabaina (2019) dan Istiantoro dkk. (2018) menjelaskan bahwa adanya jumlah anggota komite audit yang besar mampu menjalankan fungsinya dalam menyelesaikan masalah keuangan secara lebih efektif melalui *monitoring* yang membuat integritas laporan keuangan meningkat. Searah penelitian dilakukan Srikandhi & Suryandari (2020), dan Arista dkk (2019) bahwa integritas laporan keuangan dipengaruhi signifikan positif oleh komite audit. Sedangkan Ulfa & Challen (2020) mendapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara komite audit dan integritas laporan keuangan. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Nurbaiti dkk. (2021), Prena & Cahyani (2020), Akram dkk. (2018), Nurdiniah & Pradika (2017), dan Sauqi dkk. (2017) mengungkapkan komite audit tidak mendapatkan pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Selanjutnya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. *Financial distress* mengacu pada situasi dimana dana perusahaan tidak mencukupi untuk membiayai kewajiban, yang berakibat perusahaan tidak dapat melanjutkan bisnis (Safiq & Seles, 2019). Bagi perusahaan yang akan mengalami *financial distress* diidentifikasi dengan tidak mampunya suatu perusahaan untuk dapat memenuhinya jadwal pembayarannya atau perakiraan *cash flow* perusahaan menunjukkan tidak berkemampuan memenuhi kewajibannya. Ketika suatu entitas menghadapi *financial distress*, manajer cenderung melakukan manipulasi data akuntansi sehingga menerapkan praktik adanya non-

konservatisme (Haq dkk, 2017). *Financial distress* yang dialami perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kinerja manajemen yang buruk di bawah perhatian *principal* dan mempengaruhi tingkat konservatisme yang dibutuhkan dalam integritas laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winasis dkk. (2020) dan Haq dkk. (2017) menghasilkan pengaruh negatif signifikan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Saad & Abdillah (2019) mendapatkan hasil pengaruh positif signifikan antara *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan bertentangan dengan riset dilakukan oleh Nurbaiti dkk. (2021), dan Malau & Murwaningsari (2018) bahwa perusahaan harus tetap melaporkan data keuangannya sesuai kondisi ekonomi sebenarnya meskipun sedang mengalami *financial distress*, sehingga dihasilkan tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu jangka waktu auditor memberikan jasa audit pada perusahaan yang dilayani atau disebut dengan istilah *audit tenure*. *Audit tenure* mengacu pada lama waktu auditor terlibat dalam pekerjaan terkait jasa audit yang telah disepakati (Arista dkk, 2019). Perikatan jangka panjang antara klien dengan auditor yang erat akan mempengaruhi sikap netral atau independen auditor dalam melaksanakan jasa audit berupa pemberian opini. Hubungan yang dekat diantara manajer dan auditor yang dapat melemahkan objektivitas untuk menilai laporan keuangan (Santia & Afriyenti, 2019). Oleh sebab itu, suatu perusahaan di audit oleh auditor yang terjalin lama dapat secara bertahap memenuhi beragam kepentingan *agent* dan independensi auditor terganggu untuk memberikan opini yang membuat integritas laporan keuangan perusahaan menurun.

Bukti pengaruh *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan ditemukan dalam penelitian Fatimah dkk. (2020) dan Amrulloh dkk. (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh secara signifikan positif. Penelitian dilakukan oleh Saad & Abdillah (2019) dan Arista dkk. (2019) mendapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara *audit tenure* dengan integritas laporan keuangan karena bertambah lama perikatan terjalin diantara auditor dan klien dalam suatu perusahaan menyebabkan integritas laporan

keuangan perusahaan tersebut menjadi rendah. Sementara itu pada penelitian Prena & Cahyani (2020), Santia & Afriyenti (2019), dan Qoyyimah dkk. (2015) integritas laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh *audit tenure*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi masih didapatkan integritas laporan keuangan yang rendah, peneliti tertarik untuk mengkaji ulang penelitian mengenai integritas laporan keuangan dikarenakan laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan dipergunakan berbagai pihak berkepentingan/*stakeholders* dalam penerimaan informasi sebagai dasar mengambil suatu keputusan, dengan demikian penyajian laporan keuangan harus dapat mencerminkan integritas dari laporan keuangan untuk bisa memberikan kepercayaan serta agar informasi didalamnya tidak menyesatkan dan adanya *gap research* hasil peneliti terdahulu menjadikannya relevan dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini didasarkan kepada penelitian terdahulu yaitu Nurdiniah & Pradika (2017) yang membahas mengenai *Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements* sebagai acuan peneliti untuk meneliti lebih lanjut lagi. Perbedaan antara penelitian sebelumnya, pertama penelitian ini menggunakan proksi konservatisme model Givoly & Hayn (2000) *conservatism based on accrued item* sebagai pengukuran integritas laporan keuangan dikarenakan menekankan pada menghasilkan laporan keuangan yang tidak *overstate* yang bukan merupakan laba yang dibesarkan yang dinilai sebagai laba yang berkualitas, sehingga menghindari tindakan manipulasi dan meningkatkan integritas laporan keuangan, kedua penelitian ini menggunakan proksi *financial distress* dengan model Grover tahun 2001, dimana pada model tersebut melakukan modifikasi dan meninjau kembali terhadap model altman 1968 sebagai penentuan perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Ketiga periode penelitian selama 5 tahun dari 2016-2020 menjadi pembeda peneliti ini. Berdasarkan uraian tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Financial Distress, dan Audit Tenure terhadap Integritas Laporan Keuangan”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan?
- b. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan?
- c. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan?
- d. Apakah *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
- b. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
- c. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.
- d. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

- a. Aspek Teoritis

Mampu memberikan informasi yang dapat menambah wawasan, sehingga dapat berkontribusi kepada peningkatan ilmu pengetahuan terkhusus mengenai pembahasan integritas laporan keuangan yang dapat dipergunakan penelitian sejenis selanjutnya sebagai referensi.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Perusahaan

Memberikan pemahaman bagi perusahaan agar lebih memperhatikan mekanisme *corporate governance* dan kondisi *financial* perusahaan dalam melunasi hutang, sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan berintegritas sehingga dapat dipercaya.

2) Bagi Investor

Memperoleh gambaran dalam menilai integritas laporan keuangan perusahaan yang dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dasar mengambil suatu keputusan berinvestasi.

3) Bagi Auditor

Mampu menjadi pertimbangan dasar dan masukan bagi auditor untuk selalu dapat mempertahankan tingkat objektivitas dan menjaga independensinya dalam melakukan audit laporan keuangan pada perusahaan.